

# NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TEKANDUNG DALAM SINGGURU (TEKA-TEKI MASYARAKAT TOLAKI)

<sup>1</sup>Eniswati<sup>1</sup>, la ode balawa<sup>2</sup>

[Emailenisenis345@gmail.com](mailto:Emailenisenis345@gmail.com)

<sup>1,2</sup>Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo  
Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Kendari, Indonesia

## ABSTRAK

**Tujuan** -Penelitian ini bertujuan menemukan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam singguru masyarakat Tolaki. Sastra lisan telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Tolaki yang di sebut singguru (teka-teki). Penelitian bertujuan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam singguru masyarakat Tolaki. Penelitian ini fokus pada bentuk singguru, makna singguru, nilai pendidikan karakter, dan konfigurasi karakter. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter apa sajakah yang terkandung dalam singguru?

**Desain / metodologi / pendekatan** -Penelitian ini menggunakan analisis untuk menemukan data-data yang mendukung penelitian ini teknik pengumpulan data melalui baca, catat, dan hasil wawancara dari informan.

**Temuan/ Hasil** – Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam singguru yaitu nilai mandiri, nilai rasa ingin tahu, peduli lingkungan dan peduli sosial. Oleh karena itu, singguru dalam masyarakat tolaki mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

**Kata kunci:** Nilai-nilai Pendidikan Karakter, Singguru, Masyarakat Tolaki, Sastra Lisan.

## ABSTRACT

**Objectives** -This study aims to find the character values contained in the singguru of the Tolaki community. Oral literature has grown and developed in Tolaki society which is called singguru (puzzle). This study aims to analyze the values of character education contained in the Singguru of the Tolaki community. This research focuses on singguru form, singguru meaning, character education value, and character configuration. The formulation of the problem in this study is what character education values are contained in Singguru?

**Design/methodology/approach** -This research uses analysis to find data that supports this research. Data collection techniques are through reading, taking notes, and interviewing the informants.

**Findings/Results** - The results show that there are four values of character education contained in Singguru, namely the value of independence, the value of curiosity, environmental care and social care. Therefore, Singguru in Tolaki society contains the values of character education.

**Keywords:** Character Education Values, Singguru, Tolaki Society, Oral Literature.

## 1. Pendahuluan

Indonesia memiliki keanekaragaman suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki bahasa daerah dan sastra daerah. Sastra daerah yang lebih dikenal dengan istilah sastra lisan diciptakan oleh masyarakat pendukungnya. Sastra lisan setiap kelompok etnik beragam bentuknya. Sastra lisan ini terus hidup dan berkembang sesuai dengan konteks budaya masyarakat pendukungnya.

Karya sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang berusaha mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat yang mereka rasakan atau mereka alami. Karya sastra merupakan untaian perasaan dan realitas sosial (semua aspek kehidupan manusia) yang telah tersusun baik dan indah dalam bentuk konkret.

Sastra lisan merupakan kekayaan budaya. Sastra lisan telah membimbing anggota masyarakat ke arah apresiasi dan pemahaman gagasan berdasarkan praktik yang telah menjadi tradisi selama berabad-abad. Sastra lisan merupakan kekayaan budaya nasional yang harus mendapat perhatian agar kelestariannya tetap terjaga (Rahmawati, 2008:1). Untuk itu penggalian dan pengkajian sastra daerah, termasuk sastra lisan dan sebagian lisan dalam masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara, perlu terus ditingkatkan guna melestarikan makna dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Pengkajian atau penelitian sastra daerah itu pula terasa kian mendesak pada akhir-akhir ini, terutama bagi kepentingan upaya pengungkapan, penerapan, dan pemantapan nilai-nilai bangsa yang luhur sebagai salah satu upaya dalam rangka mengantisipasi masuknya nilai-nilai asing yang tidak

tidak sesuai dengan kebudayaan bangsa. Di samping itu, usaha tersebut besar pula peranannya dalam upaya mengakomodasi dampak positif dan menangkal dampak negatif dari arus globalisasi pada abad ke-21.

Upaya melestarikan sastra daerah khususnya sastra daerah Tolaki, menjadi penting dilakukan karena kelangsungan hidup masyarakat tolaki sebagai masyarakat berbudaya, tidak lepas dari berbagai aturan-aturan. Aturan-aturan sistem budaya berlangsung sejak masyarakat Tolaki menjadi suatu masyarakat yang berbudaya. Aturan-aturan budaya ini terekam dalam sastra lisan Tolaki (Banasuru, 2012:1).

Suku Tolaki merupakan salah satu etnik yang berdiam di wilayah Propinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki sastra lisan yang beragam. Banasuru (2012: 1-2) mengemukakan bahwa sastra lisan Tolaki dapat berupa *kinoho* (jenis pantun), *o'anggo* (jenis penyampaian informasi dengan cara dilagukan), *onango* (jenis dongeng), *singguru* (jenis teka-teki), *sua-sua* (jenis penyampaian informasi dengan cara dilagukan secara berantai), *taenango* (jenis penyampaian kisah atau peristiwa dengan cara dilagukan), *tula-tula* (jenis kisah suatu kejadian), *mekabia* (jenis pantun), dan *mosehe* (jenis mantra).

Dengan demikian, jelaslah bahwa *singguru* (teka-teki) merupakan salah satu sastra lisan Tolaki. *Singguru* mengandung nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang sejalan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Tolaki. Oleh karena itu, *Singguru* memegang peran penting dalam pembentukan watak sosial masyarakat pendukung Tolaki. Kondisi saat ini, *Singguru* merupakan sastra lisan Tolaki yang hampir punah.

*Singguru* merupakan sastra yang

berbentuk puisi yang berupa tradisi lisan. Di dalamnya terkandung nilai yang bermanfaat. Dalam kehidupan sosial, *singguru* berfungsi sebagai hiburan, kepercayaan, yang bersifat didaktis, yaitu pengajaran moral dan nasihat bagi kehidupan sehari-hari dan sebagai sumber pengetahuan. Sastra lisan tumbuh dan berkembang dalam berbagai jenis, bentuk dan fungsinya secara turun-menurun

*Singguru* merupakan teka-teki yang menggambarkan ungkapan pikiran dan perasaan yang memerlukan suatu jawaban tepat. Berdasarkan cara pengungkapannya, teka-teki bahasa Tolaki diungkapkan dengan cara menjelaskan suatu yang hendak ditanyakan dalam teka-teki melalui penjelasan ciri-ciri, perumpamaan, berdasarkan kemiripan, jenis atau kelompok, proses kegiatan atau proses terjadi, dan sebagainya. *Singguru* biasa dilakukan di pagi hari pada saat kegiatan potong padi di sawah atau di sore hari setelah melakukan kegiatan kerja di sawah. *Singguru* dilakukan secara bersama-sama, saling membalas satu dengan yang lain.

Karya sastra tidak hanya sekedar benda mati yang tidak berarti, tetapi di dalamnya termuat suatu ajaran berupa nilai-nilai kehidupan dan pesan-pesan leluhur yang mampu menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan. Dalam karya sastra, berbagai nilai hidup dihadirkan karena hal ini merupakan hal positif yang mampu mendidik manusia, sehingga manusia mencapai hidup yang lebih baik sebagai makhluk yang dikaruniai akal, pikiran, dan perasaan. Sastra sebagai hasil kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, filosofi, religi dan sebagainya. Begitu pula dengan *singguru* (teka-teki) juga mengandung banyak nilai pendidikan.

Muhaimin Naim (2012: 124)

menyatakan bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian, keberagamaan dalam konteks karakter yang sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama, Jadi, religius adalah penghayatan dan implemmentasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Jujur, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain (Listarty, 2012: 5). Kejujuran dalam cerita *Tolohoru* yaitu digambarkan oleh sosok perempuan tua yang hadir dalam mimpi Tolohoru, perempuan tua itu berkata jika Tolohoru bersedia dilompati dari samping kiri ke kanan dan sebaliknya, kemudian dari kaki ke kepala dan sebaliknya berturut-turut sebanyak tujuh kali, maka *Tolohoru* akan selamat dari hukuman raja seberang laut, dan hidupnya akan lebih baik.

Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbe-daan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang

di tengah perbedaan tersebut.

Menurut Kemendikbud (2011), toleransi merupakan nilai pendidikan karakter yaitu merupakan sikap atau tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Disiplin, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Di samping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin (Naim, 2012 :143).

Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Kerja keras dapat diartikan bekerja mempunyai sifat yang bersungguh-sungguh untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai. Mereka dapat memanfaatkan waktu optimal sehingga kadang-kadang tidak mengenal waktu, jarak, dan kesulitan yang dihadapinya. Mereka sangat bersemangat dan berusaha keras untuk meraih hasil yang baik dan maksimal (Naim 2012: 148).

Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya. Alan J. Rowe (dalam Naim, 2012: 153) berpendapat bahwa orang kreatif adalah orang yang bersedia untuk menghadapi kesengsaraan dan dengan

berani melangkah lebih jauh daripada apa yang diharapkan. Pikiran-pikiran kreatif memiliki imajinasi yang memungkinkan mereka untuk melihat dengan “mata pikiran”, gambaran-gambaran, orang-orang, dan pikiran-pikiran lainnya yang tidak benar-benar ada.

Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun, hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari sikap mandiri perlu kita tanamkan dalam diri kita karena sikap mandiri dalam kehidupan pribadi seseorang dengan sendirinya menimbulkan rasa percaya diri. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa

Untuk memudahkan pelaksanaan dalam pendidikan karakter tersebut, oleh Erlinda (2013: 495) mengklasifikasi menjadi 4 konfigurasi karakter berdasarkan konteks proses psikososial dan sosiokultural, yakni: (1) olah hati, yang mencakup (a) religious, (b) jujur, (c) tanggung jawab, (d) peduli social, (e) peduli lingkungan; (2) olah pikir, yang mencakup (a) cerdas, (b) kreatif, (c) gemar membaca, dan (d) rasa ingin tahu; (3) olah raga dan kinestetik, yang mencakup (a) sehat dan bersih, dan (b) bersih; dan (4) olah rasa dan karsa, yang mencakup (a) peduli dan (b) kerjasama/gotong royong. Klarifikasi tersebut menjadi dasar dalam menganalisis nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam sastra lisan Tolaki *Singguru*.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data bahasa lisan berupa *Singguru*. Data lisan yang dimaksud adalah data yang berasal dari tuturan lisan bahasa Tolaki dalam bentuk kata yang memuat nilai-nilai karakter dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat penuturnya. Teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dan studi dokumentasi

Dalam menganalisis data menggunakan pendekatan analisis makna dan nilai. Analisis *Singguru* dilakukan dengan cara melihat kecenderungan kepada keempat konfigurasi karakter yang meliputi olah pikir, olah hati, olah raga dan kinestetik, dan olah rasa dan karsa. Konfigurasi ini digunakan untuk melihat nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *singguru*. Ratna, (2008: 48) menyatakan bahwa mula-mula data dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya, yang dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Transkripsi data yaitu memindahkan data dalam bentuk tulisan. Data lisan Singguruyang dipeoleh dari informan dipindahkan ke dalam bentuk data tulisan.
2. Klasifikasi data yaitu semua data dikumpulkan sesuai dengan karakteristik dan klasifikasi berdasarkan isi. Data penelitian yang sudah berbentuk teks Singgurudikumpulkan sesuai dengan karakteristiknya dan dilakukan klasifikasi berdasarkan isinya.
3. Penerjemahan data yaitu pada tahap ini semua data yang telah dikelompokkan langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Teks Singguru yang masih dalam bahasa aslinya (bahasa Tolaki) diterjemahkan ke

dalam bahasa Indonesia.

4. Analisis data yaitu padap tahap ini peneliti menganalisis semua data yang terkumpul berdasarkan strukturnya mencakup nilai pendidikan karakter, dan konfigurasi karakter

## 3. HASIL PENELITIAN

*Singguru* merupakan teka-teki yang meng-gambarkan ungkapan pikiran dan perasaan yang memerlukan suatu jawaban yang tepat. Berdasarkan cara pengungkapannya, teka-teki bahasa Tolaki diungkapkan dengan cara menjelaskan sesuatu yang hendak ditanyakan melalui penjelasan ciri-ciri, perumpamaan, berdasarkan kemiripan, jenis atau kelompok, proses kegiatan atau proses terjadi, dan sebagainya. *Singguru* merupakan permainan kata-kata berupa teka-teki yang biasa dilakukan di pagi hari pada saat kegiatan potong padi di sawah atau di sore hari setelah melakukan kegiatan kerja di sawah. Singguru dilakukan secara bersama-sama, saling membalas satu dengan yang lain.

Singguru dilakukan secara bersama-sama, saling membalas satu dengan yang lain:

*Mebarisi okino sordadu, mobotuki okino panaapi (o'gandu)*

Berbaris bukan tentara, meletus bukan senjata (jagung)

*Inano laa mekere anano laa mongga (omanu)*

Mamanya yang mengais anaknya yang makan (ayam)

*Okasu irailaika okino niwawei opua, keno iwuta okino tekono opua (kencur)*

Kayu di halaman tidak terbawa angin, di tanah tidak kena angin (kencur)

*Kuro-kurono idoodi motonda rongga eko (osingi)*

Pancinya jatuh bersamaan jatuhnya matahari: (buah singi)

*Asondowo kaluku nololoi dunia (owula)*

Kelapa sebelah tapi dapat mengelilingi dunia (bulan)

*Singguru* atau teka-teki di atas yakni kalimat pertanyaannya atau topik teka-teki ini diawali dengan kata berbaris sehingga sudah dapat dipastikan bahwa sesuatu yang ditanyakan pastilah orang yang sedang berbaris. Topiknya adalah berbaris lalu disertai komentar seperti tentara. Hal tersebut menunjukkan bahwa hal yang dilukiskan dalam teka-teki ini adalah kelompok tentara. Jenis kata berbaris tersebut merupakan jawaban atau referent dari topiknya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa antara topik dan referen teka-teki tersebut sama.

Nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran. Pengajaran yang dimaksud bersifat normatif, tidak hanya didapat dari praktik pendidikan, tetapi juga bersumber dari norma masyarakat, norma filsafat, norma agama, dan norma pandangan hidup seseorang.

Untuk kepentingan analisis maka dalam upaya penulis dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *singguru* berikut ini disajikan kembali bentuk-bentuk *singguru* dalam bahasa Tolaki:

*Mebarisi okino sordadu, mobotuki okinopanaapi*

Berbaris bukan tentara, meletus bukan senjata

Bentuk *singguru* di atas merupakan bentuk teka-teki yang memiliki makna "jagung" dalam kalimat teka-teki tersebut yaitu "meletus bukan senjata" memiliki nilai pendidikan karakter "cerdas" serta konfigurasi karakter tentang olah pikir. Hal ini sesuai dengan

pengertian *singguru* atau teka-teki bahasa Tolaki yaitu diungkapkan dengan cara menjelaskan sesuatu yang hendak ditanyakan dengan menjelaskan cir-ciri, perumpamaan, berdasarkan kemiripan jenis atau kelompok. Pada daerah suku Tolaki, jagung merupakan makanan pokok yang bisa bertahan lama. Jagung adalah buah praktis. Dalam *singguru* tolaki yang menyebutkan "*mebarisi okino sordadu*" diartikan deretan biji jagung tertata rapi yang memiliki nilai tindakan yang mendidik dengan gambaran orang yang berpikir positif, segalanya akan tertata dalam hal ini orang yang berpikir positif cenderung adalah orang yang cerdas.

Selanjutnya, pada kalimat "*mobotuki okino panaapi*" yang mengisyaratkan ketika Jagung yang dibakar, biji jagungnya akan meletup letuk seperti senjata api hal ini menandakan bahwa hidup ini membutuhkan proses, akan ada saatnya seseorang meraih mimpinya jikalau dia berusaha dengan sungguh sungguh. Sehingga jagung adalah gambaran pemikiran orang hidup, yakni harus selalu dipelihara, disiram, dan dirabuk. Begitu pikiran manusia, harus senantiasa agar tumbuh dan berkembang. Jika pemeliharaan keliru, pikiran akan berubah negatif.

Pada penanaman nilai karakter, filosofi jagung itu sama persis dengan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan manusia. Orang tak bisa tumbuh dengan sempurna, baik secara emosi, spirit, dan sosial apalagi secara fisik bila terlalu berkompetisi memperjuangkan kebutuhan dan keinginan hidup. Kata "terlalu" perlu digarisbawahi karena orang akan menjadi egois dan tumbuh kerdil bila terlalu berkompetisi, walau kita juga tak mungkin hidup sendirian. Hidup yang sempurna perlu tatanan dan tuntunan. Sehingga, pohon jagung

itu berbuah hanya sekali dan ditafsir atas dasar berfikir positif. Pohon jagung juga tidak bercabang. Dengan demikian, berpikir positif juga meningkatkan tingkat kepuasan jiwa dan perasaan bahagia. Orang yang berfikir positif selalu melihat segala sesuatu dari sisi positif sehingga bisa menikmati hidup lebih baik. Selain itu orang yang berpikir positif selalu bersyukur atas apa yang ada padanya atau pengalamannya sehari-hari. Hal yang tak kalah penting adalah berpikiran positif dan meningkatkan kualitas interaksi dengan orang lain.

Nilai pendidikan karakter pada *singguru* di atas memiliki nilai kecerdasan sebagaimana mengumpamakan tanaman jagung membentuk barisan seperti halnya tentara yang sedang berbaris yang terdapat pada baris kalimat pertama "Berbaris bukan tentara". Sedangkan pada baris kedua, "meletus bukan senjata" yaitu mengumpamakan jagung ketika dibakar akan melutus seperti halnya bunyi senjata.

*Inano laa mekere, anano laa mongga'a*  
Mamanya yang mengais anaknya yang makan

Bentuk *singguru* di atas merupakan bentuk teka-teki yang memiliki makna "ayam" dalam kalimat teka-teki tersebut yaitu "mamanya yang mengais anaknya yang makan" memiliki nilai pendidikan karakter tanggung jawab" serta konfigurasi karakter tentang olah hati. Hal ini sesuai dengan pengertian *singguru* atau teka-teki bahasa Tolaki yaitu diungkapkan dengan cara menjelaskan sesuatu yang hendak ditanyakan dengan menjelaskan ciri-ciri, perumpamaan, berdasarkan kemiripan jenis atau kelompok. Nilai pendidikan karakter pada *singguru* di atas memiliki nilai tanggung jawab sebagaimana mengumpamakan seekor induk ayam yang melindungi anak-

anaknya.

*Okasu irai laika okino niwawei opua, keno iwuta okinotekonoopua*

Kayu di halaman tidak terbawa angin, di tanah tidak kena angin.

Bentuk *singguru* di atas merupakan bentuk teka-teki yang memiliki makna "kencur" dalam kalimat teka-teki tersebut yaitu "Kayu di halaman tidak terbawa angin" memiliki nilai pendidikan karakter "rasa ingin tahu" serta konfigurasi karakter tentang olah hati. Hal ini sesuai dengan pengertian *singguru* atau teka-teki bahasa Tolaki yaitu diungkapkan dengan cara menjelaskan sesuatu yang hendak ditanyakan dengan menjelaskan ciri-ciri, perumpamaan, berdasarkan kemiripan jenis atau kelompok.

Data selanjutnya mengatakan "*Okasu irailaika okino niwawei opua*", hal ini memiliki arti bahwa kayu di depan rumah tidak terbawa angin sedangkan "*keno iwuta okino tekono opua*" yang berarti di tanah tidak terkena angin. Jawaban dari teka teki di atas adalah kencur yang secara harfiah proses penanaman kencur bisa dianggap susah-susah gampang, waktu penanaman kencur yang baik adalah saat musim hujan namun akan kokoh ketika sudah tumbuh dan tidak akan gampang tersapu oleh angin keras. Kencur memiliki rasa sedikit pedas hangat. Diartikan menjadi symbol kehidupan masa remaja. Sebab pada masa ini manusia memiliki sifat egois. Rasa pedas adalah simbol dari kehidupan remaja yang baru mencicipi realita kehidupan. Pada masa-masa remaja pun, seseorang memiliki rasa ingin tahu yang begitu tinggi. Nilai pendidikan karakter pada *singguru* di atas memiliki nilai rasa ingin tahu sebagaimana mengumpamakan jenis tanaman yang tumbuh di halaman rumah.

*Kuro-kurono idoodi motonda rongaekeo*

Pancinya jatuh bersamaan jatuhnya

matahari

Bentuk *singguru* di atas merupakan bentuk teka-teki yang memiliki makna “*osingi*” dalam kalimat teka-teki tersebut yaitu “buah berwarna kuning yang tumbuh di hutan” memiliki nilai pendidikan karakter “peduli lingkungan” serta konfigurasi karakter tentang olah hati. Hal ini sesuai dengan pengertian *singguru* atau teka-teki bahasa Tolaki yaitu diungkapkan dengan cara menjelaskan sesuatu yang hendak ditanyakan dengan menjelaskan cir-ciri, perumpamaan, berdasarkan kemiripan jenis atau kelompok. Pendidikan karakter yang tampak pada teka-teki di atas adalah memberikan pengajaran atau rasa peduli terhadap lingkungan sekitar yang banyak kita jumpai beberapa jenis tumbuhan memiliki buah yang berwarna kuning tumbuh di hutan.

*Asondowo kaluku nololoi dunia*

Kelapa sebelah tapi dapat mengelilingi dunia

Bentuk *singguru* di atas merupakan bentuk teka-teki yang memiliki makna “bulan” dalam kalimat teka-teki tersebut yaitu “kelapa sebelah tetapi dapat mengelilingi dunia” memiliki nilai pendidikan karakter “kreatif” serta konfigurasi karakter tentang olah pikir. Hal ini sesuai dengan pengertian *singguru* atau teka-teki bahasa Tolaki yaitu diungkapkan dengan cara menjelaskan sesuatu yang hendak ditanyakan dengan menjelaskan cir-ciri, perumpamaan, berdasarkan kemiripan jenis atau kelompok.

Data selanjutnya adalah “*Asondowo kalukuno loloidunia*” yang memiliki arti secara harfiah kelapa sebelah tapi dapat mengelilingi dunia. Maksud dari teka teki ini adalah ketika kita mengangkat kelapa dan membanding dengan bulan akan tampak kelapa akan lebih besar daripada bulan. Pabila dicerna secara mendalam “*owula*” atau bulan memiliki arti bulan

tidak memiliki sinar, bulan mendapatkan sinar dari matahari, dan sejumlah sinar yang didapat bulan dari matahari maka sejumlah itu juga bulan membaginya kepada manusia dan makhluk lainnya di bumi. Dalam hal ini mengajarkan kita bahwa ketika kita bermanfaat bagi orang lain maka secara tidak langsung menjadikan kita manusia yang memiliki nilai kreativitas yang tinggi. Nilai pendidikan karakter yang kreatif membuat seseorang berpikir dan bekerja dengan menghasilkan cara baru atau unik dari yang telah ada/dimiliki. Seseorang juga pada akhirnya akan memiliki 1) ketekunan dalam menghadapi tantangan. 2) keberanian untuk menanggung resiko: berani menghadapi kenyataan. 3) keinginan untuk berkembang: tidak merasa puas dengan pekerjaannya. 4) Keterbukaan terhadap pengala-man baru, 5. Mengisi waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat. 6) Mampu memberikan ide-ide baru: siswa memberikan ide-ide baru. Sehingga, teka teki di atas secara tidak langsung menanamkan nilai pendidikan karakter dari indikator kreatif.

*Uindii morini ukaaimokula*

Dipegang dingin dimakan panas

Bentuk *singguru* di atas merupakan bentuk teka-teki yang memiliki makna “lombo” dalam kalimat teka-teki tersebut yaitu “dipegang dingin dimakan panas” memiliki makna atau perumpamaan yang mengarah kepada arti sesungguhnya pedas. Seperti halnya lombo sehingga miliki nilai pendidikan karakter “kreatif” serta konfigurasi karakter tentang olah pikir. Hal ini sesuai dengan pengertian *singguru* atau teka-teki bahasa Tolaki yaitu diungkapkan dengan cara menjelaskan sesuatu yang hendak ditanyakan dengan menjelaskan cir-ciri, perumpamaan, berdasarkan kemiripan jenis atau kelompok. Pendidikan

karakter yang nampak pada teka-teki di atas adalah memberikan pengajaran untuk lebih kreatif dalam berpikir tentang keberadaan bulan yang berbentuk bulatan kelapa dan memberikan sinar yang dipancarkan keseluruh dunia.

*Ambahino idoodi taminokopalulu*

Tikar yang dulu tidk bisa digulung.

Bentuk *singguru* di atas merupakan bentuk teka-teki yang memiliki makna “jalan” dalam kalimat teka-teki tersebut yaitu “Tikar orang dulu yang tidak bisa digulung” memiliki makna atau perumpamaan yang mengarah kepada arti sesungguhnya jalan seperti halnya jenis tikar yang memanjang sehingga memiliki nilai pendidikan karakter “peduli lingkungan” serta konfigurasi karakter tentang olah pikir. Pada kalimat *singguru* yang dimaksudkan adalah perumpamaan sebuah tikar panjang yang disamakan dengan jalan. Hal ini sesuai dengan pengertian *singguru* atau teka-teki bahasa Tolaki yaitu diungkapkan dengan cara menjelaskan sesuatu yang hendak ditanyakan dengan menjelaskan cir-ciri, perumpamaan, berdasarkan kemiripan jenis atau kelompok.

Data selanjutnya adalah “*Ambahino idodi tapinoko palulu*” yang berarti tikar nya si Dodi tidak bisa digulung. Arti dari teka teki ini adalah jalan. Tikar yang identik dengan segi empat memanjang diumpamakan seperti jalan. Dahulu kala, tikar Tolaki merupakan kerajinan yang sangat digemari oleh masyarakat. Tidak lengkap rasanya sebuah keluarga yang menghuni suatu rumah tidak memiliki tikar khas ini. Sehingga tak heran, dahulu para pendatang di daerah Sulawesi Tenggara biasa menjumpai tikar tolaki di setiap rumah yang mereka kunjungi. Tikar tolaki terbuat dari ayaman daun pandan yang telah dikering. Pada zaman dulu, suku Tolaki memanfaatkan daun yang

berada di hutan untuk dijadikan alas tidur dan duduk yang tahan lama. Sehingga secara tidak langsung mengajarkan peduli lingkungan. Peduli lingkungan juga secara tidak langsung mengajarkan kita, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengem-bangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sehingga teka teki di atas mengajarkan pemanfaatan tanaman dengan memunculkan peduli lingkungan Pendidikan karakter yang nampak pada teka-teki di atas adalah memberikan pengajaran untuk lebih kreatif dalam berpikir tentang bentuk dan ciri sebuah tikar panjang.

*Ingoni upahaoi ingoninolumele*

Begitu ditanam langsung mengalir

Bentuk *singguru* di atas merupakan bentuk teka-teki yang memiliki makna “air kencing” dalam kalimat teka-teki tersebut yaitu “Begitu ditanam, langsung mengalir” memiliki makna atau perumpamaan yang mengarah kepada arti sesungguhnya jalan seperti halnya jenis tikar yang memanjang sehingga miliki nilai pendidikan karakter “peduli sosial” serta konfigurasi karakter tentang olah hati. Pada kalimat *singguru* yang dimaksudkan adalah perumpamaan bentuk peduli lingkungan yang bertujuan memberikan pemahaman agar bertindak sesuai moral sosial. Hal ini sesuai dengan pengertian *singguru* atau teka-teki bahasa Tolaki yaitu diungkapkan dengan cara menjelaskan sesuatu yang hendak ditanyakan dengan menjelaskan cir-ciri, perumpamaan, berdasarkan kemiripan jenis atau kelompok. Pendidikan karakter yang tampak pada teka-teki di atas adalah memberikan pengajaran untuk lebih berbuat sesuai aturan norma- norma kesusilaan termasuk di

dalamnya larangan untuk kencing berdiri. *Singguru* sering digunakan dalam kehidupan masyarakat Tolaki yang banyak mengandung nilai kebudayaan, norma-norma sosial dan mengandung nilai moral dapat berguna untuk memperkokoh nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang banyak digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak, mengungkapkan sindiran kepada orang yang bersalah, dan juga digunakan oleh pemuda dan pemudi dalam hal mengungkapkan isi hatinya, seperti menyatakan cinta kasih, suka duka, kerinduan maupun kekecewaan. Keberadaan sastra lisan Singguru tidak jauh nasibnya dengan sastra lisan lainnya yang terancam punah.

#### *Mendaku ki okino pekombo*

Buncit perutnya tapi tidak berusus

Bentuk *singguru* di atas merupakan bentuk teka-teki yang memiliki makna “labu” dalam kalimat teka-teki tersebut yaitu “Buncit perutnya tapi tidak berusus” memiliki nilai pendidikan karakter “cerdas” serta konfigurasi karakter tentang olah pikir. Hal ini sesuai dengan pengertian singguru atau teka-teki bahasa Tolaki yaitu diungkapkan dengan cara menjelaskan sesuatu yang hendak ditanyakan dengan menjelaskan cir-ciri, perumpamaan, berdasarkan kemiripan jenis atau kelompok. Maksud dari teka-teki tersebut adalah bentuk perumpamaan terhadap pohon labu yang hidup menjalar dan tidak memiliki pohon kaya seperti jenis pohon lainnya yang tumbuh dengan memiliki banyak cabang.

#### *Inggo'o bukai inakukumiiyo*

Kamu yang buka, saya yang melihat

*Singguru* tersebut di atas merupakan permainan kata-kata atau perumpamaan, berdasarkan kemiripan jenis dan ciri yang memiliki makna “gigi” dalam kalimat teka-teki tersebut yaitu

“Kamu yang buka, saya yang melihat” memiliki nilai pendidikan karakter “rasa ingin tahu” serta konfigurasi karakter tentang olah pikir. Hal ini sesuai dengan pengertian singguru atau teka-teki bahasa Tolaki yaitu diungkapkan dengan cara menjelaskan sesuatu yang hendak ditanyakan dengan menjelaskan cir-ciri, perumpamaan, berdasarkan kemiripan jenis atau kelompok. Selanjutnya, data mengenai “*mendakuki okino pekombo*” yang memiliki arti secara harfiah yaitu buncit perutnya tapi tidak berusus. Teka teki diatas mengandung maksud “labu”. Buah labu kuning atau biasa disebut dalam bahasa latin *cucurbita moschata* adalah makanan yang sering dikonsumsi dan ditemukan di daerah Sulawesi Tenggara. Teka teki diatas dikategorikan memiliki nilai pendidikan karakter “cerdas” karena labu menyimpan banyak manfaat terutama untuk pertumbuhan otak. Tidak heran suku Tolaki selama masa pertumbuhan sering mengkonsumsi buah labu. Labu tidak hanya antioksidan, biji labu kuning juga kaya akan magnesium, zinc, zat besi, dan tembaga (*copper*) yang penting untuk menjaga fungsi otak. Kekurangan nutrisi-nutrisi di atas meningkatkan risiko gangguan fungsi otak, seperti migrain, Alzheimer's disease, epilepsi, dan sebagainya. Bila dilihat dari segi teka teki bahas tolaki yang mengatakan bahwa tidak semuanya perut yang buncit memiliki usus dalam hal ini terdapat pada tanaman labu kuning, yang bulat besar namun didalam berisi biji. Maksud dari teka-teki tersebut adalah bentuk perumpamaan terhadap gigi manusia yang tidak dapat dilihat langsung oleh diri sendiri.

*Singguru* merupakan salah satu bentuk sastra lisan masyarakat Tolaki yang biasa disampaikan dengan saling berbalas-balasan secara berkelompok

misalnya dari kelompok yang satu dan lainnya atau juga dalam bentuk monolog (perorangan). Seni sastra ini disampaikan dan dilaksanakan dengan tujuan untuk mengemukakan serta menyampaikan maksud tertentu baik yang berisi nasehat, percintaan, puji-pujian, sanjungan maupun sindiran. Singguru dibawakan dengan cara dilantungkan atau dibahasakan yang biasa dilaksanakan atau disajikan pada kegiatan gotong royong kampung misalnya pemberihan sawah, pada saat panen dan jenis kegiatan lain yang ada dalam masyarakat Tolaki.

Masyarakat Tolaki khususnya generasi muda yang merupakan generasi penerus tidak lagi mengetahui bentuk, makna serta fungsi Singguru. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah adanya kemajuan zaman yang serba canggih, akibatnya mereka lebih tertarik pada karya sastra moderen yang lebih tersedia disekitarnya. Hal ini menambah kekhawatiran bahwa dimasa mendatang Singguru ini akan hilang dari peredaran masa.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Singguru Tolaki memiliki hubungan yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Tolaki. Di antaranya yaitu nilai kejujuran, dimana masyarakat Tolaki memiliki pemahaman bahwa orang yang memiliki sifat jujur sama halnya dengan orang kaya, seperti yang terdapat dalam petuah suku Tolaki *toono mendulo* menggena rongga toono nggawasa "orang yang jujur itu sewarisan dengan orang kaya". Dengan petuah ini, masyarakat Tolaki dalam melakukan apapun berusaha untuk selalu jujur terhadap apapun yang mereka lakukan karena percaya bahwa orang yang jujur itu sama dengan orang yang kaya.

Nilai kesabaran juga sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat

Tolaki. Hal ini seperti yang terdapat dalam petuah suku Tolaki penao sabarakeika modapa oambo yang artinya berhati sabarlah karena orang sabar akan mendapat kebaikan. Masyarakat Tolaki mengamalkan petuah ini dalam kehidupan sehari-hari termasuk di dalamnya adalah fungsi dari sastra lisan singguru yang memiliki makna adanya hubungan harmonis antara yang satu dengan yang lain karena tidak ada niat untuk menyakiti danyang ada adalah saling tolong menolong.

Dari beberapa nilai di atas, jelaslah bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan singguru sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Tolaki.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, bisa disimpulkan bahwa terdapat empat nilai pendidikan karakter yaitu nilai mandiri, nilai rasa ingin tahu, nilai peduli sosial, nilai rasa ingin tahu.

Nilai pendidikan karakter tersebut di peroleh dari hasil wawancara yang mendalam terhadap tiga informan sebagai perwakilan analisis, adapun temuan lain yang berkaitan dengan karakter yaitu peneliti menemukan konfigurasi karakter dalam sastra lisan singguru yaitu olah pikir sebanyak empat konfigurasi. Secara keseluruhan singguru memiliki nilai-nilai pendidikan karakter.

Saran

Berdasarkan apa yang sudah diuraikan sebelumnya, maka ada beberapa saran yang diberikan yakni sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah daerah, perlu dilakukan pendokumentasian berbagai sastra lisan utamanya singguru sebagai bentuk kekayaan daerah yang perlu dijaga dan dilestarikan.

2. Bagi peneliti lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, agar lebih banyak lagi mencari informasi dan pengetahuan tentang analisis karya sastra, terutama sastra daerah. Serta bisa menjadikan penelitian ini sebagai pembandingan.
3. Semua nilai yang terkandung dalam singguru patut dipertahankan sebagai khasadat masyarakat Tolaki dan diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mencari nilai karakter yang terdapat dalam *Singguru*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman, 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali
- Aedi, Nur., 2014). *Pengawasan Pendidikan: Tinjauan Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers
- Amir Adriyetti, 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta. Andi.
- Ashur Arsamid Al, 2015. *Kearipan Lokal Tolaki*. CV. Barokoh Raya Kendari.
- Banasuru Aripin. 2012. *Filsafat dan Filsafat Ilmu*. Bandung. Alfabeta.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. Jakarta: Esensi, divisi Penerbit Erlangga
- Nur, A. Herlina. 2014. *Mantra Tolaki*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prayitno & Afriva Khaidir. 2012. *Petunjuk Pelaksanaan Pembelajaran Karakter Cerdas Format Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rahmawati, 2008, "Bunga Ramapai: Hasil Penelitian Kesusuteraan. Ungkapan Tradisional Muna". Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa, Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.
- Samsuddin, 2015. *Penerapan Teori Intertekstual Pada Puisi Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Samsuddin, 2016. *Pengkajian Prosa Fiksi Berbasis Teori Kemendiknas dan Penjelasannya intertekstual*. Yogyakarta: Deepublish.
- S.S Asri, 2008. *Ungkapan Dalam Perkawinan Adat Suku Moronene*. Kendari, Kantor Bahasa, Sulawesi Tenggara.
- Sotari, Djam'an dan Komariah, Aan. 2009. *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Uniawati, 2006. *Fungsi Mantra Melaut Pada Masyarakat Suku Bajo Di Sulawesi Tenggara*. Kendari : Kantor Bahasa, Sulawesi Tenggara.
- Uniawati, 2008. *Bunga Rampai : Hasil Penelitian Kesusuteraan. Simbolisme Dalam Sastra Lisan Muna*. Departemen Pendidikan Nasional, Pusat

Bahasa, Kantor Bahasa  
Sulawesi Tenggara.

Wahyuningsih.Esti, 2013.Pendidikan  
Karakter Untuk Pembangunan  
Perilaku Positif Anak Sekolah  
Dasar.(Estiprihantara.blog.spot.  
com.  
20may2013.)

Received 14 July 2021  
Revised 31 July 2021  
Accepted 31 July 2021

Wellek, Rene & Warren, Austin. 2014.  
Teori kesusastraan. Jakarta:  
PT. Gramedia Pustaka Utama.

www.websitependidikan.com  
2017\*18 Nilai  
Dalam Pendidikan  
Karakter Versi